

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki identitas unik yang terbentuk dari sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai yang diwariskan turun temurun untuk dilestarikan dan dijaga oleh generasi yang baru. Salah satu manifestasi budaya yang paling menonjol adalah seni pertunjukan seperti seni tari. Tari tidak hanya berfungsi sebagai sebuah hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi simbolis yang merefleksikan filosofi hidup, spiritualitas, dan solidaritas sosial masyarakat. Di tengah perkembangan teknologi yang sudah sangat canggih, minat generasi muda dalam melestarikan dan menjaga jati diri budaya dari pengaruh budaya asing sangat minim, bahkan tidak ada, karena itu harus ditumbuhkan.

Salah satu kebudayaan seni tari yang berasal dari Desa Riangbaring, Kecamatan Ile Bura, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, adalah tari *lusi lerang*. Secara historis dan kultural, tarian *lusi lerang* memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam masyarakat Riangbaring. Secara tradisional, tari *lusi lerang* diwariskan oleh nenek moyang (*oka, moa*) secara turun temurun dan dibawakan sebagai ungkapan penghormatan kepada tamu-tamu penting atau tokoh adat yang berkunjung. Tarian ini menunjukkan tingkat kearifan lokal yang tinggi. Selain itu, setiap gerakan dalam tari *lusi lerang* menjadi sebuah simbol kelembutan seorang wanita. Gerakan tangan yang melebar seperti burung elang melambangkan perjuangan yang sangat tenang dan strategis. Sedangkan, gerakan leher yang dilenturkan mengikuti gerakan tangan dari kiri ke kanan mempunyai nilai estetis dan filosofi tersendiri. Makna filosofis dari setiap gerakan yang ada menjadikan tari *lusi lerang* sebagai sebuah warisan nenek moyang yang harus dilestarikan.

Seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih saat ini, minat generasi muda dalam melestarikan dan menjaga jati diri budaya mulai berkurang, terutama karena masuknya budaya asing. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan seni dan budaya tradisional di wilayah Nusa Tenggara Timur berada di angka 17,8

%, yang berarti masih sangat minim atau rendah dibandingkan dengan minat mereka terhadap hiburan digital. Hal ini juga diperkuat oleh data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022), yang mencatat bahwa lebih dari 50% warisan budaya tak benda di Indonesia berisiko punah karena kurangnya regenerasi bagi kaum muda.

Di era teknologi digital saat ini, eksistensi tari *lusi lerang* menghadapi tantangan yang sangat serius, terutama terkait minat generasi muda. Generasi muda saat ini merupakan generasi yang tumbuh di era kecanggihan teknologi yang sangat menyedot perhatian mereka. Akibatnya, apresiasi terhadap tarian cenderung menurun karena mereka merasa kurang relevan dengan gaya hidup modern. Selain itu, masih sangat kurang media promosi yang menarik minat generasi muda untuk kembali melestarikan budaya. Berdasarkan survei penulis pada bulan April 2026, di Desa Riangbaring didapatkan data bahwa dari total 180 orang pemuda, hanya berkisar 5-8 orang yang mengenal Tarian Lusi Lerang. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan Kepala Desa Riangbaring yang menyatakan bahwa anak muda sekarang lebih suka bermain HP dan menari lagu-lagu modern. Tarian *lusi lerang* dianggap kuno dan membosankan. “Kurangnya media promosi yang menarik dan relevan menjadi penyebab utama sulitnya menarik perhatian generasi muda untuk kembali mencintai dan melindungi budaya sendiri.”

Untuk mengatasi kesenjangan nilai budaya dan gaya hidup modern, diperlukan strategi komunikasi yang efektif dan adaptif. Di sini, sangat dibutuhkan peran desain komunikasi visual. Desainer memiliki kemampuan untuk menerjemahkan pesan-pesan abstrak dan nilai-nilai luhur budaya.

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah belum adanya perancangan media promosi yang dikemas secara khusus menggunakan pendekatan desain komunikasi visual untuk promosi tari *lusi lerang*. Selama ini, penyebaran informasi hanya dilakukan secara lisan atau dokumentasi sederhana yang kurang menarik bagi kaum muda.

Desainer secara kreatif dan sistematis merancang visual dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan nilai-nilainya guna mendukung pelestarian dan penyampaian makna dari tarian *lusi lerang*. Sebuah visual yang baik dan menarik akan membuat minat masyarakat semakin bertambah.

Seni tari *lusi lerang* di Desa Riangbaring perlu dilestarikan dan dijaga oleh generasi muda karena selain mempunyai nilai filosofis, tarian ini juga mengungkapkan penghormatan kepada tamu terhormat dan mempersatukan semua warga masyarakat.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perancangan media promosi berbasis desain komunikasi visual sebagai upaya Meningkatkan Minat Generasi Muda terhadap tarian *lusi lerang* di Desa Riangbaring?

Selain rumusan masalah utama di atas, ada juga sejumlah masalah turunan yang akan dijelaskan penulis dalam skripsi.

1. Apa itu media promosi dan perancangan media promosi berbasis desain komunikasi visual?
2. Apa karakteristik dan minat kaum muda di era digital?
3. Apa itu tarian *lusi lerang*?

1.3 Tujuan penelitian

- a. Untuk menghasilkan rancangan media promosi berbasis Desain Komunikasi Visual yang kreatif guna mempromosikan tarian *lusi lerang* dan meningkatkan ketertarikan kaum muda terhadapnya.
- b. Untuk menjelaskan apa itu media promosi dan perancangan media promosi berbasis desain komunikasi visual.
- c. Untuk menjelaskan karakteristik dan minat kaum muda di era digital.
- d. Untuk menjelaskan dan mempromosikan apa itu tarian *lusi lerang*.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoretis

Menambah wawasan tentang tarian *lusi lerang* dan Desain Komunikasi Visual dalam bidang promosi budaya.

- 2) Manfaat praktis

- a. Bagi penulis: melatih kemampuan desain dan berpikir strategis.

- b. Bagi masyarakat: membantu masyarakat mendapatkan media promosi untuk meningkatkan minat generasi muda Desa Riangbaring terhadap tarian *lusi lerang*.
- c. Bagi generasi muda: menambah pengetahuan dan rasa cinta kaum muda terhadap tarian *lusi lerang*.

1.5 Batasan Masalah

Perancangan ini dibatasi pada ruang lingkup berikut:

- 1. Objek Kajian: Terfokus sepenuhnya pada Tari *Lusi Lerang* khas Desa Riangbaring tanpa membahas tarian tradisional daerah lain.
- 2. Sasaran: Khusus Generasi Muda berusia 15-18 tahun
- 3. Media Hasil Perancangan: Terbatas Pada Media Promosi berikut: Logo, Poster, Baliho, Spanduk, infografis, Spanduk, *Merchandise*, Buku Panduan, Konten Media Sosial, dan Video Promosi
- 4. Lingkup Pembahasan: Hanya mencakup perancangan Media Sosial untuk melestarikan budaya, tidak membahas teknik gerak tarian, penyusunan irama musik, maupun kebijakan pemerintahan.